



Highlights

Tempat Pengungsian di Kecamatan Pemenang, Lombok Utara
© IOM 2018 (Photo:Lalu Hakim/IOM)

- Pada tanggal 23 Agustus 2018, Kementerian Sosial RI (KemSos) menyatakan 563 orang meninggal, 1.116 terluka dan 417.529 mengungsi sebagai dampak dari rangkaian gempa yang menghantam Provinsi NTB.
- Pada 12—16 September 2018, KemSos dan DinSos Provinsi NTB (bekerja sama dengan UNRAM dan UTS serta didukung secara teknis oleh IOM melakukan survey tempat pengungsian di semua daerah terdampak gempa.
- 432.015 orang (53% wanita dan 47% pria), 130.491 KK, tercatat masih mengungsi di 2.700 tempat pengungsian yang didata pada pendataan tempat pengungsian putaran pertama ini.

Gambaran Situasi

Tercatat lebih dari 1000 (seribu) kejadian gempa menghantam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat semenjak bulan Juli, 2018 dimana 4 diantaranya berkekuatan diatas 6 SR. Dalam data yang diperoleh per tanggal 23 Agustus 2018, Kemensos mencatat korban meninggal sebanyak 563 jiwa, terdiri atas 12 jiwa di Kota Mataram, 45 Jiwa di Lombok Barat, 471 jiwa korban di Lombok Utara, 2 jiwa di Lombok Tengah, 26 korban jiwa di Lombok Timur, Sumbawa Barat Daya 2 jiwa, dan Sumbawa Besar 5 jiwa. Data korban luka hingga tanggal 23 Agustus 2018 mencapai 1.116 jiwa dengan jumlah pengungsi terakhir mencapai 417.529 jiwa dan rumah rusak sekitar 71.937 unit (liputan6.com pada tanggal 25 Agustus 2018).

Rangkaian gempa bumi tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi warga di Nusa Tenggara Barat khususnya yang menetap di Pulau Lombok dan Sebagian Pulau Sumbawa. Hal ini terlihat dari masih banyaknya warga yang memilih untuk tinggal di tenda-tenda di luar rumah mereka dibanding kembali ke rumah meskipun beberapa rumah warga yang mengungsi tersebut masih layak untuk ditempati. Terlepas dari alasan apapun yang mengakibatkan mereka mengungsi, para pengungsi ini berhak mendapatkan pelayanan yang sama dalam pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, DTM diimplementasikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang tempat pengungsian, pengungsi dan kebutuhan dari para pengungsi tersebut.

CONTACTS

Kementerian Sosial RI
Dinas Sosial Provinsi NTB
International Org. for Migration

☎ (021) 3103591 - 0818107106/081931458272
☎ (0370) 638428 - 08123772110
✉ ccmindonesia@iom.int

Response Kemanusiaan



Shelter & Camp Management

Hampir sebulan setelah gempa bumi berkekuatan di atas 6 SR terakhir yang menghantam Lombok, mayoritas penduduk masih mengungsi di tenda-tenda yang didirikan di atas lahan kosong yang dimiliki oleh baik itu pribadi/swasta ataupun pemerintah. Tenda-tenda tersebut rata-rata **berbahan terpal** dan dibuat secara mandiri oleh pengungsi. Ada juga tenda yang terbuat dari polyester (biasanya tenda siap pakai) dan membuat hunian sementara dengan mengkombinasikan **terpal dan sisa-sisa reruntuhan rumah mereka** baik itu bata, kayu ataupun bambu.

Dalam pengelolaan tempat pengungsian dan aktivitas pengungsi, beberapa tempat pengungsian sudah membuat struktur **kepengurusan tempat pengungsian (camp)** untuk mengelola distribusi bantuan dan aktivitas harian pengungsi yang mana struktur ini biasanya dikepalai oleh ketua RT/RW, kepala dusun, kepala desa dan juga sebagian kecil dikepalai oleh tokoh agama. Meskipun demikian, dari 2700 camp yang didata, total **camp yang tidak memiliki struktur kepengurusan jumlahnya hampir sama dengan yang memiliki struktur kepengurusan yaitu 46.6% to 52.2%** akan tetapi ketika dihitung jumlah populasi di tempat pengungsian yang dibandingkan tadi maka perbandingannya menjadi 1 : 2 atau **139.5707 : 289.801** pengungsi.



Makanan dan Nutrisi

Selama masa pengumpulan data, terdapat camp yang **tidak memiliki fasilitas memasak komunal** yang dapat diakses dan dimanfaatkan untuk memasak, berbeda dengan pada masa tanggap darurat. Kondisi ini memicu situasi dimana pengungsi harus menyediakan makanan mereka sendiri secara mandiri. Bagaimanapun, karena ketiadaan akses tersebut maka pengungsi tidak bisa melakukannya secara mandiri di camp. Dari 2.700 camp, ada pengungsi di **861 camp (dengan jumlah 145.922 pengungsi) tidak memiliki akses langsung terhadap fasilitas memasak**. Karena hal tersebut, banyak diantaranya harus membeli makanan atau bahan memasak



Contoh fasilitas memasak komunal para pengungsi di Lombok Tengah © IOM 2018 (Photo: Berlin - P2KP UNRAM)

dengan uang mereka sendiri sedangkan pengungsi di **51 camps (dengan jumlah pengungsi sebanyak 7.458 orang)** sudah dapat memanfaatkan sawah/kebun mereka untuk mendapatkan bahan makanan.

Terlepas dari fakta bahwa pengungsi tidak memiliki akses terhadap fasilitas memasak, ketersediaan **makanan untuk bayi (usia kurang dari 1 tahun) sangatlah terbatas (tidak tersedia di 2.031 camps dengan jumlah bayi sekitar 8,433 orang)**. **1.796 camp** juga tidak memiliki akses terhadap suplemen tambahan untuk anak (dengan jumlah anak di camp tersebut mencapai **22.342 jiwa**), **1.948 camp** tidak memiliki akses terhadap **supplement untuk wanita hamil dan menyusui (total 2.584 wanita)** dan **konselor ASI** tidak dapat diakses oleh **10.526 ibu menyusui di 1.929 camp**.



Non Food Items

Secara umum, beberapa bantuan NFI seperti **selimut, bahan bakar memasak, pakaian, peralatan masak dan pertukangan, dan tikar** telah diterima oleh pengungsi. Barang bantuan tersebut berasal dari berbagai macam lembaga yang dapat dikelompokkan kedalam: **pemerintah (penyedia utama di 32% atau 1.634 camp), pihak swasta (penyedia utama di 24% atau 1.235 camp), NGO (penyedia utama di 27% atau 1.369 camp), lembaga agama (penyedia utama di 5% atau 268 camp)** dan



Due to lack of equipment, it takes time for IDPs to clean the wreckages of buildings/houses © IOM 2018 (Photo: Badri Maulana - P2KP UNRAM)

selebihnya berasal dari berbagai macam penyedia termasuk dari perorangan..

Selama pengumpulan data, **233 camp tidak menerima bantuan NFI within dalam kurun waktu 2 minggu terakhir** dimana **17,925 tinggal didalamnya**. Pengungsi juga sampai saat ini masih membutuhkan tambahan **bahan bakar memasak, selimut, peralatan memasak** sebagai salah satu kebutuhan utama mereka selain kebutuhan utama akan hunian seperti terpal atau tenda yang nantinya juga dapat mereka gunakan untuk membangun hunian transisi.

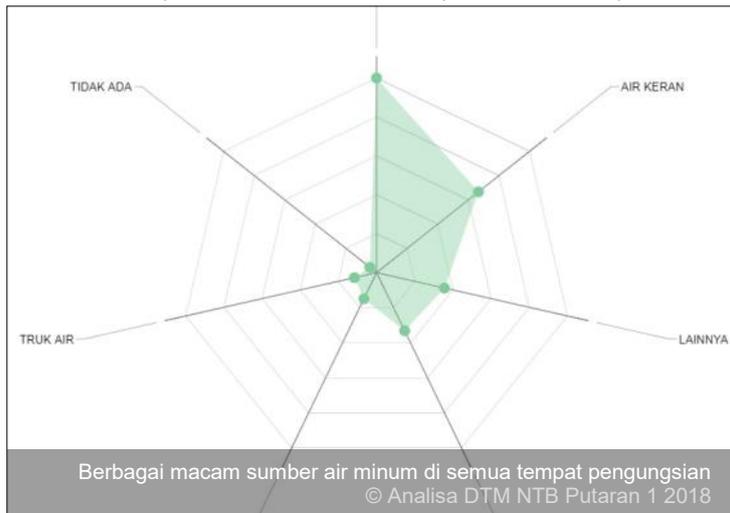
Humanitarian Response



Air, Sanitasi dan Kebersihan

Dengan **mengecualikan** tempat pengungsian (camp) yang berada di kabupaten **Lombok Tengah** yang air minumnya bersumber dari PDAM, **sumber air minum utama** di mayoritas tempat pengungsian lain berasal dari **sumur** baik itu sumur timba ataupun pompa. Meskipun demikian, penting untuk diketahui bahwa **47 tempat pengungsian tidak memiliki akses tetap untuk air minum** dimana camp tersebut dihuni oleh **14.120 pengungsi**. Sumber air utama bagi **303.207 pengungsi** yang tidanggal di **1.941 camp** terletak **dekat dengan camp mereka** (dengan waktu tempuh kurang dari 20 menit dengan menggunakan sarana transportasi yang biasa mereka gunakan sehari-hari). Terdapat juga **717 camps** dengan **119.287 pengungsi** yang memanfaatkan air diluar tempat pengungsian mereka.

Kebanyakan **tempat pengungsian tidak memiliki toilet yang ramah terhadap kaum difabel** dimana ada **5.534 orang difabel** yang sangat **mebutuhkannya**. Selain itu tidak ada pemihasaan antara toilet pria dan wanita di hampir semua camp dan ada



1.026 camp yang tidak memiliki WC yang layak sehingga sangat rentan terhadap kejadian *open defecation*. Hal ini terbukti dengan adanya kejadian *open defecation* di **896 camp** yang dihuni oleh **147.265 pengungsi**.



Kesehatan

Jauh sebelum survey dilakukan, **permasalahan kesehatan** sudah menjadi salah satu hal yang didiskusikan secara intensive oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam penanganan dampak gempa Lombok. Hal ini dikarenakan sedikitnya fasilitas kesehatan yang tersedia untuk

masyarakat terdampak dan dibuktikan dengan adanya temuan lapangan yang menyatakan bahwa **673 camp tidak memiliki**



akses langsung terhadap fasilitas kesehatan (fasilitas kesehatan terdekat berada di luar camp yang waktu tempunya membutuhkan waktu 30 menit dengan alat transport yang biasa digunakan). **1.309 camp** tidak memiliki akses langsung terhadap fasilitas perawatan kehamilan, dan seminggu setelah gempa diatas **6 SR** terakhir (**19 Agustus 2018**), **1.941 tempat pengungsian tdiak memiliki akses terhadap bantuan psikologis**.

Dalam hal penyediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, pemerintah dan lembaga non pemerintah memainkan peran penting dan menjadi actor utama untuk hal ini. Hal ini didukung dengan **pernyataan dari perwakilan pengungsi yang menyatakan bahwa** hampir semua tenaga kesehatan dan fasilitasnya berasal dari pemerintah dan lembaga non pemerintah serta ikatan profesi terkaiti kesehatan termasuk didalamnya praktisi kesehatan local dan juga relawan kesehatan yang tidak tergabung dalam ikatan/ lembaga apapun.

Karena rendahnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan promosi kesehatan dasar, banyak pengungsi mulai terserang berbagai macam penyakit. **Permasalahan utama kesehatan** yang dialami pengungsi adalah **diare**, terjadi di **1.143 camp** yang dihuni oleh **211.711 pengungsi**, **masalah pernafasan** di **380 camp** yang dihuni oleh **52.261 pengungsi**, dan **penyakit kulit** di **215 camp**. Kejadian luar biasa **Malaria** yang dinyatakan oleh pemerintah daerah beberapa hari sebelumnya juga ditemukan di **263 camp** yang kemungkinan dapat menjangkiti **55.637 pengungsi di tempat pengungsian tersebut**. Hal ini juga sudah menjadi perhatian serius dari para pengungsi karena tidak ingin terkena malaria seperti pengungsi lainnya.

Humanitarian Response



Pendidikan dan Mata Pencaharian

Proses Pendidikan formal untuk pengungsi dan penduduk terdampak lainnya dilakukan di sekolah-sekolah darurat yang terletak di dekat sekolah eksisting yang terdampak oleh gempa dan kurang aman untuk dijadikan sebagai prasarana belajar. Bagaimanapun, ada **390 tempat pengungsian** yang dihuni oleh **98.051 pengungsi** saat ini tidak memiliki akses terhadap Pendidikan formal. Akses terhadap Pendidikan anak usia dini juga tidak tersedia di **688 camp**. Selain itu, **919 camp** juga tidak memiliki bantuan/dukungan untuk **Pendidikan informal**.

Untuk mata pencaharian, **mayoritas pengungsi bekerja di sector pertanian, peternakan dan perkebunan**. Pekerjaan lainnya adalah **pekerja lepas harian, pedagang** dan hanya sedikit yang bekerja sebagai pegawai negeri/TNI/POLRI. Ada juga tawaran untuk bekerja sebagai **buruh harian lepas** yang sudah **ditawarkan di 125 tempat pengungsian** oleh pemerintah setempat, **agen pencari kerja, teman, keluarga dan sumber lainnya**.



Perlindungan

Selama survey dilakukan, responden di **673 camp** menyatakan bahwa tidak ada **security system** yang berjalan di camp masing-masing yang nantinya dapat memunculkan permasalahan keamanan. Hal ini terbukti dengan adanya laporan **diskriminasi terhadap kaum minoritas di 45 camp** dan **99 camp** melaporkan berbagai **permasalahan keamanan terkait** seperti pencurian, keributan antar pengungsi, ketegangan antar pengungsi dengan penduduk setempat, dan

kekerasan akibat minuman keras. Untuk saat ini, ada pria di **83**



diantara 2.700) **camp** yang tidak merasa aman di tempat pengungsian karena ketakutan akan kehilangan barang berharga. Begitu juga dengan wanita di **145** (dari 2.700 camp) **camp** yang merasa tidak aman dengan berbagai alasan.

Mekanisme rujukan untuk kekerasan berbasis gender (KBG) terutama narahubung di tingkat camp tidak tersedia sama sekali tapi untuk tingkatan lebih luas ada responden 2.399 camp mengetahui kemana harus melapor jika terjadi KBG.

Hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah tawaran untuk berpindah ke tempat yang lebih baik karena ada kemungkinan penjualan manusia didalamnya. Hal ini harus diperiksa lebih lanjut untuk memastikan perlindungan terhadap pengungsi.



Gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk membangun rumah transisi yang akan dimanfaatkan selama beberapa bulan kedepan © Klasnas PP 2018

Pengumpulan data, pengolahan dan penyajian informasi adalah **hasil kerjasama** antara :

